



Strategi Kepala Sekolah dalam Penanganan *Bullying* di SMA Islamiyah Bawean

Moh. Nasir^{1*}, Sitti Aisyah²

¹ STAI Hasan Jufri Bawean, Indonesia

² STAI Hasan Jufri Bawean, Indonesia

*mohammadnashir7@gmail.com

Article History

Received: 14-11-2024

Accepted: 21-12-2024

Published: 25-12-2024

Keywords:

Principal Strategies, Bullying

Kata Kunci:

Strategi Kepala Sekolah, Bullying

Abstract:

The Principal's strategy is a plan that a leader wants to achieve at school starting from planning, monitoring, and evaluating to achieve the planned goals. Bullying is an aggressive ready that is carried out either individually or in groups where the perpetrator is stronger, which is done by hurting, oppressing which can cause psychological and physical disturbances to a person. The problems studied are: Principal's Strategy in handling Bullying at Islamiyah Bawean High School. problem formulation as follows: 1) How is the form of bullying in SMA Islamiyah Bawean. 2) What are the factors of bullying at Islamiyah Bawean High School. 3) How is the Principal's Strategy in handling Bullying at Islamiyah Bawean High School? The research method used in this research is qualitative method, while the data collection techniques used are observation, interview, and documentation techniques. The data analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusion drawing/ verification. Data checking uses extended observation, source triangulation, technique triangulation, time triangulation. The results in this study are the forms of bullying that occur at SMA Islamiyah Bawean, namely: verbal and physical where the factors for verbal bullying behavior are due to lack of confidence, physical differences. While the factors that cause physical bully behavior are hitting each other so that one of them feels hurt. The principal's strategy in handling bullying at school is one of them: by providing socialization related to the dangers of bullying, good communication between school residents.

Abstrak:

Strategi Kepala Sekolah adalah suatu rencana yang ingin dicapai oleh Seorang Pemimpin di Sekolah mulai dari perencanaan, monitoring, serta evaluasi untuk mencapai tujuan yang sudah di rencanakan. *Bullying* merupakan suatu siap yang agresif yang di lakukan baik secara individu atau kelompok yang mana pelakunya lebih kuat, yang dilakukan dengan cara menyakiti, menindas yang dapat mengakibatkan gangguan terhadap psikis dan fisik seseorang. Permasalahan yang dikaji yakni: Strategi Kepala Sekolah dalam penanganan *Bullying* di SMA Islamiyah Bawean. rumusan Masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk terjadinya *Bullying* di SMA Islamiyah Bawean. 2) Bagaimana Faktor terjadinya *Bullying* di SMA Islamiyah Bawean. 3) Bagaimana Strategi Kepala Sekolah dalam penanganan *Bullying* di SMA Islamiyah Bawean. Metode penelitian yang

How to cite : Moh. Nasir, & Sitti Aisyah. (2024). Strategi Kepala Sekolah dalam Penanganan Bullying di SMA Islamiyah Bawean. *Journal of Education Management Research*, 2(2), 58-69.
<https://journal.cahyaedu.com/index.php/jemr/article/view/59>

DOI : -

License : This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC-BY-SA)

digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah data Reduction (Reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (kesimpulan). Pengecekan data menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Hasil dalam penelitian ini adalah Bentuk *Bullying* yang terjadi di SMA Islamiyah Bawean yaitu: verbal dan fisik yang mana faktor terjadinya perilaku *Bullying* secara verbal disebabkan karena tidak percaya diri, perbedaan fisik. Sedangkan faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku bully secara fisik yakni saling mukul sehingga menjadikan salah satu dari mereka merasa tersakiti. Strategi Kepala Sekolah dalam penanganan *Bullying* di Sekolah salah satunya yaitu: dengan pengadaan sosialisasi terkait bahayanya *Bullying*, komunikasi yang baik antar warga Sekolah.

PENDAHULUAN

Saat ini, perilaku bullying menjadi sorotan utama di kalangan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi memudahkan akses publik untuk melihat dan mengetahui berbagai bentuk tindakan bullying yang terjadi di berbagai tempat, baik melalui media televisi, radio, media cetak, maupun media elektronik lainnya. Perkembangan teknologi di era modern, khususnya dalam bidang pendidikan, berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku siswa. Salah satu dampak negatif dari kemajuan ini adalah meningkatnya perilaku menyimpang. Bullying adalah contoh dari tindakan menyimpang yang tidak hanya merugikan, tetapi juga berbahaya. Di lingkungan sekolah, budaya bullying sering kali muncul dengan pola senioritas, di mana seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kuasa melakukan tindakan ini secara berulang tanpa rasa tanggung jawab, hanya untuk kepuasan pribadi (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Bullying adalah tindakan yang mencerminkan kurangnya moralitas pada seseorang. Selain berdampak negatif terhadap prestasi akademik, bullying juga dapat menimbulkan efek fisik, seperti kelelahan dan kurangnya asupan makanan. Korban sering kali mengalami stres yang berujung pada gangguan kesehatan, bahkan bisa mencapai depresi hingga berpotensi melakukan tindakan melukai diri sendiri. Dalam kasus yang lebih parah, bullying dapat menyebabkan kehancuran total pada kehidupan korban, baik secara mental maupun emosional (Setiyanawati, 2023).

Dari sisi agama, bullying juga dilarang keras karena perilaku ini tidak hanya menyakiti orang lain tetapi juga mencerminkan kurangnya rasa persaudaraan, yang bertentangan dengan ajaran Islam. Allah SWT menegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11 bahwa tindakan yang merendahkan dan menyakiti orang lain sangat dilarang. Hukum mengenai kekerasan, termasuk bullying, adalah haram, karena tindakan tersebut merusak kehormatan serta citra orang lain. Dengan alasan apapun, Islam secara tegas melarang perundungan dalam segala bentuknya. (Tang & Supraha, 2021).

Selain itu, perilaku bullying juga bisa terjadi dalam hubungan antara guru dan siswa. Ketika guru melakukan bullying terhadap siswanya, hal ini dapat menyebabkan hilangnya

motivasi belajar serta menurunkan konsentrasi siswa. Akibatnya, siswa bisa merasa takut dan membenci gurunya. Salah satu faktor yang mendukung munculnya perilaku ini adalah kurangnya pengawasan dari kepala sekolah, yang membuat siswa dan guru lebih bebas melakukan bullying terhadap teman atau anak didiknya.

Menurut McCulloch dan Barbara, terdapat empat jenis bullying, yaitu:

1. **Bullying Verbal:** Tindakan ini berupa kata-kata atau tulisan yang menyakitkan, seperti intimidasi, sindiran, saling menghina, mengolok-olok, dan memberikan ancaman yang dapat melukai perasaan seseorang.
2. **Bullying Sosial:** Ini adalah bentuk penindasan secara sosial, seperti menyuruh seseorang untuk tidak berteman dengan orang lain, menyebarkan desas-desus palsu tentang seseorang, atau mempermalukan orang di depan umum.
3. **Bullying Fisik:** Ini melibatkan tindakan kekerasan fisik seperti memukul, mencubit, menendang, mendorong, meludahi, merampas, atau merusak barang milik orang lain. (Emilda, 2022).

Bullying dalam segala bentuknya tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga merusak lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengawasan yang lebih ketat dari pihak sekolah sangat diperlukan untuk mencegah dan mengatasi perilaku ini.

Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang menjadi pelaku bullying antara lain faktor keluarga, faktor pribadi, dan faktor lingkungan (Rachma, 2022).

1) Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku seseorang. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang agresif atau penuh kekerasan fisik dan verbal sering kali meniru perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang bermasalah, seperti keluarga broken home atau pola asuh yang terlalu keras, dapat menciptakan anak yang kurang memiliki keharmonisan emosional. Kekurangan perhatian dan kasih sayang dari orang tua seringkali mendorong anak mencari perhatian di luar rumah, dan salah satu caranya adalah melalui perilaku bullying..

2) Faktor diri sendiri

Faktor diri sendiri juga mempengaruhi terjadinya bullying, terutama melalui temperamen seseorang. Temperamen adalah karakter atau kebiasaan yang terbentuk dari respons emosional terhadap situasi tertentu. Perilaku bullying bisa muncul sebagai hasil dari kepribadian atau kecenderungan individu yang mungkin kurang mampu mengelola emosi atau konflik sosial dengan cara yang sehat.

3) Faktor lingkungan

Lingkungan sosial juga berperan besar dalam terbentuknya perilaku bullying. Interaksi dalam kelompok teman sebaya yang mendukung atau bahkan menganggap bullying sebagai hal yang wajar dapat memperkuat perilaku tersebut. Jika seseorang sering terlibat dalam bullying dalam lingkungannya, terutama dengan mendapat

dukungan dari orang yang lebih tua atau lebih dominan, kebiasaan buruk tersebut akan semakin sulit untuk dihilangkan.

Strategi merupakan proses perencanaan yang melibatkan penetapan tujuan jangka panjang suatu organisasi, diikuti dengan penyusunan langkah-langkah tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Strategi ini berfokus pada pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien, serta penyesuaian terhadap perubahan kondisi eksternal dan internal agar organisasi dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan visi dan misinya. (Timpal et al., 2021). Strategi merupakan pedoman utama dalam perencanaan manajemen yang bertujuan untuk mencapai hasil yang sejalan dengan visi dan misi sekolah atau organisasi. Poin penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin di sekolah adalah kemampuan untuk mengelola strategi yang dimilikinya guna memotivasi anggota di lingkungan kerja atau sekolah. Seorang kepala sekolah yang strategis bukanlah kepala sekolah yang terjebak pada budaya sekolah yang tradisional, melainkan seorang pemimpin yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Kepala sekolah yang strategis mampu menciptakan dan mengembangkan inovasi dalam pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memajukan sekolah secara keseluruhan..

Peran Kepala Sekolah bisa diibaratkan seperti seorang nahkoda yang memimpin sebuah kapal (Shobri, 2024). Sebagaimana nahkoda yang mengendalikan dan mengarahkan kapal untuk bergerak menuju tujuan, Kepala Sekolah bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memimpin sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala Sekolah harus mampu mengatur semua elemen di sekolah, dari sumber daya manusia hingga kebijakan yang diterapkan, sehingga seluruh komponen sekolah bergerak secara harmonis dan efisien untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Sebagai pemimpin, Kepala Sekolah perlu memiliki keterampilan dalam merencanakan, mengorganisir, dan menginspirasi anggota tim untuk terus berkembang dan mencapai target yang telah ditetapkan. (Muspawi, 2020).

Kepala Sekolah adalah individu yang memegang tanggung jawab penuh terhadap proses manajemen di sekolah. Peran manajerial yang dijalankan oleh Kepala Sekolah sangat penting untuk membina dan mengembangkan hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat. Dengan adanya manajemen yang baik, Kepala Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang efektif dan efisien, yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Jaya et al., 2022). Kepala Sekolah juga berperan sebagai penghubung antara sekolah dan berbagai pihak eksternal, seperti orang tua siswa, masyarakat, serta lembaga-lembaga terkait, untuk memastikan bahwa semua pihak bekerja sama dalam menciptakan kualitas pendidikan yang terbaik. (Emilda, 2022b). Sebagai pemimpin, Kepala Sekolah memiliki kewenangan untuk mencapai tujuan sekolah dengan mengelola dan mengatur tiga aspek utama, yaitu: sumber daya manusia, fasilitas, dan anggaran (Muflihah & Haqiqi, 2019).

Salah satu masalah yang sering dihadapi di sekolah adalah kekerasan yang terjadi

baik di dalam maupun di luar sekolah, yang menciptakan rasa tidak aman dan tidak nyaman bagi seluruh warga sekolah. Perilaku bullying adalah tindakan yang melibatkan interaksi antara dua individu, sekelompok orang, atau kelompok tertentu, di mana perilaku tersebut berfokus pada individu atau kelompok tertentu.

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan terakhir di tingkat menengah yang harus ditempuh oleh siswa untuk menyelesaikan pendidikan di lembaga formal. Dalam kegiatan belajar mengajar, interaksi antara individu akan menghasilkan komunikasi timbal balik yang kadang memiliki tujuan yang berbeda. Kurangnya penghayatan terhadap etika hidup yang baik sering kali menjadi penyebab terjadinya kasus bullying. Di era sekarang, pembinaan dan pengawasan di lingkungan sekolah, khususnya di jenjang SMA, harus dilakukan dengan lebih intensif. Hal ini disebabkan oleh sikap dan perilaku siswa yang cenderung lebih agresif, yang dapat memicu munculnya bullying di kalangan pelajar..

Distina, (2019) Perilaku bullying dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, namun seringkali kita menemui tindakan ini di lingkungan sekolah. Menurut Ismaeliah, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk menangani kekerasan berupa bullying. Langkah-langkah ini meliputi tindakan preventif, edukasi, serta intervensi yang tepat untuk mengatasi dan mencegah terjadinya bullying di sekolah. Hal ini mencakup pendekatan yang melibatkan semua pihak, seperti siswa, guru, dan orang tua, dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua individu. (Prasetio & Fanreza, 2023), yaitu:

1) Mengatasi *Bullying* Melalui Konseling Behavior

Konseling Behavior adalah proses yang membantu individu untuk belajar cara mengelola hubungan interpersonal, emosi, serta berbagai kepentingan tertentu. Dalam konteks *bullying*, konselor berperan penting dalam membantu siswa untuk mengubah perilaku mereka. Melalui konseling, klien dapat dipandu untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan mengubah perilaku negatif yang mungkin mereka lakukan, sehingga tercipta perubahan yang positif dalam diri siswa..

2) Pembentukan Tim Anti *Bullying*

Strategi ini dimulai dengan arahan dari Kepala Sekolah yang dibantu oleh guru bimbingan konseling. Kepala Sekolah dan guru bimbingan konseling memilih empat siswa secara diam-diam untuk membentuk Tim Anti-*Bullying*. Tim ini bertugas untuk melaporkan segala bentuk perilaku bullying yang terjadi, dengan tujuan agar siswa pelapor tidak menjadi sasaran pembalasan dari siswa lain. Tim ini berfungsi untuk mencegah perilaku bullying tanpa diketahui oleh pihak lain, menciptakan rasa aman bagi siswa yang terlibat dalam pelaporan..

3) Memantau media sosial

Untuk mencegah terjadinya cyber bullying, strategi ini melibatkan pemantauan media sosial siswa. Sekolah dapat membuat akun media sosial resmi dan mengundang seluruh siswa untuk berteman di platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan

media sosial lainnya. Dengan cara ini, pihak sekolah dapat memantau aktivitas siswa di internet dan memastikan bahwa mereka tidak terlibat dalam perilaku bullying secara daring.

4) Menanamkan ajaran aqidah untuk siswa

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia. Guru Akidah Akhlak berperan dalam mencegah perilaku bullying dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang akidah dan akhlak yang baik. Strategi yang dilakukan meliputi memberikan contoh keteladanan melalui kisah-kisah kehidupan Rasulullah dan Nabi-nabi lainnya, serta memperkuat komitmen siswa untuk mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Selain itu, pembentukan kegiatan ekstrakurikuler seperti tahfiz Qur'an dan tim Nasyid untuk siswa perempuan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Al-Qur'an dan menghindari perilaku negatif. Kegiatan wajib memberikan salam kepada sesama juga diterapkan untuk mengajarkan siswa tentang rasa saling menghormati dan menghindari perbedaan kasta atau status sosial.

Perilaku bullying sudah banyak terjadi di berbagai sekolah, termasuk di SMA Islamiyah Bawean. Salah satu contoh kasus bullying yang terjadi di sekolah ini adalah pemukulan antara siswa yang dipicu oleh kesalahpahaman, di mana korban adalah teman sekelas pelaku. Selain itu, ada juga kasus penyebaran gosip tidak benar (menghasut) yang bertujuan untuk memutuskan pertemanan teman korban dengan siswa lainnya. Kasus-kasus bullying lain juga tercatat dalam buku Guru Bimbingan dan Konseling sekolah tersebut.

Melihat permasalahan tersebut, jelas bahwa perilaku bullying tidak boleh dibiarkan begitu saja. Diperlukan upaya serius untuk mengatasinya, salah satunya dengan penerapan strategi kepala sekolah. Dengan adanya strategi yang tepat, guru dapat lebih memahami dan mampu mengatasi masalah bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Penanganan bullying di tingkat Sekolah Menengah Atas harus lebih diperhatikan, mengingat usia remaja yang penuh dinamika membutuhkan perhatian lebih dalam hal etika dan hubungan sosial antar sesama. Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tentang bullying untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi, faktor-faktor penyebabnya, serta bagaimana strategi kepala sekolah dalam menangani kasus bullying di sekolah

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berarti peneliti mengumpulkan informasi atau temuan yang menghasilkan data deskriptif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), di mana peneliti secara langsung mengamati dan mempelajari kehidupan sosial masyarakat. Penelitian lapangan ini bersifat terbuka, fleksibel, dan tidak terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menentukan fokus kajian selama proses penelitian. Adapun teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan pengecekan melalui beberapa metode, seperti perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam menangani bullying di SMA Islamiyah Bawean. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan yang diperoleh selama penelitian, yang mencakup berbagai bentuk perilaku bullying, faktor-faktor penyebab terjadinya bullying, serta bagaimana kepala sekolah menerapkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut di sekolah.

Perilaku seseorang, termasuk perilaku bullying, sering kali dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh dari berbagai lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, dan sekolah. Perilaku dan tindakan tersebut akan menjadi contoh dan pembelajaran bagi individu tersebut. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah sangat penting untuk membantu siswa mengenal dan mengadopsi perilaku yang baik. Sekolah menjadi tempat yang dapat memberikan pengalaman positif yang bisa ditiru siswa. Selain itu, di lingkungan sekolah terdapat para guru yang berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa, serta terus mengingatkan agar mereka tidak terlibat dalam perilaku negatif terhadap sesama atau lingkungan sekitar.

Namun, sekolah tidak dapat berfungsi secara optimal sebagai satu-satunya pihak dalam pembentukan perilaku dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan pembinaan karakter siswa berjalan secara lebih efektif dan menyeluruh.

Sama halnya dengan di SMA Islamiyah Bawean, perilaku bullying tidak hanya berasal dari individu itu sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying di SMA Islamiyah Bawean antara lain adalah faktor yang berhubungan dengan kepribadian siswa, kondisi fisik mereka, serta pengaruh dari lingkungan keluarga tempat mereka tumbuh dan berkembang..

a. Faktor Kepribadian

Kepribadian seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan setiap hari. Kebiasaan yang positif akan membentuk kepribadian yang baik, sementara kebiasaan yang negatif akan menghasilkan kepribadian yang kurang baik. Selain itu, interaksi yang terjadi di masyarakat juga turut mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, karena hubungan yang terbentuk antara individu atau kelompok dengan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Hal ini juga berlaku di SMA Islamiyah Bawean, di mana siswa yang berasal dari

lingkungan keluarga yang berbeda bisa menunjukkan sikap yang berbeda pula. Beberapa siswa yang berasal dari pondok pesantren, misalnya, cenderung menunjukkan perilaku yang lebih sopan. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengajaran yang mereka terima, baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Sementara itu, siswa yang berasal dari lingkungan keluarga dengan pola asuh yang berbeda mungkin tidak terdidik dengan cara yang sama, yang mempengaruhi kepribadian dan sikap mereka di sekolah.

Meskipun sekolah berperan penting dalam membentuk karakter siswa, namun tidak bisa dipungkiri bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat juga memainkan peran besar dalam membentuk kepribadian mereka. Oleh karena itu, menghindari perilaku buruk di sekolah, seperti bullying, menjadi tantangan yang tidak mudah, karena faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi setiap individu sangatlah beragam..

b. Faktor Fisik

Faktor fisik seringkali menjadi penyebab yang paling terlihat dalam kasus bullying, karena dampaknya dapat langsung terlihat melalui perubahan fisik pada korban. Fisik yang kuat seringkali menjadi sumber dominasi, di mana siswa yang memiliki tubuh lebih kuat cenderung melakukan kekerasan terhadap siswa yang lebih lemah. Hal ini menjadikan siswa dengan fisik lebih lemah menjadi lebih rentan menjadi korban bullying dibandingkan dengan mereka yang memiliki fisik lebih kuat. Oleh karena itu, bullying fisik sering terjadi di kalangan pelajar.

Dalam penelitian yang dilakukan, faktor fisik yang menyebabkan bullying ditemukan berasal dari candaan atau lelucon yang disalahartikan oleh salah satu pihak, yang merasa dirugikan. Fenomena ini lebih sering terjadi di antara siswa laki-laki dibandingkan dengan siswa perempuan, di mana candaan yang berujung pada perasaan tersinggung atau tidak nyaman dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik.

c. Faktor Lingkungan

Pada dasarnya, keluarga adalah agen sosialisasi yang pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Oleh karena itu, peran dan fungsi keluarga sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak langsung terhadap bagaimana anak tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Pengasuhan yang positif akan membantu anak membentuk kepribadian yang baik, sementara pengasuhan yang kurang tepat bisa mempengaruhi perkembangan anak secara negatif, termasuk dalam hal perilaku dan sikap sosial mereka. (Suhendar, 2020).

Berdasarkan informasi yang diperoleh, banyak siswa di SMA Islamiyah Bawean yang tidak tinggal bersama kedua orang tuanya, melainkan bersama nenek, kakak, atau bahkan bibik dan paman. Kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan emosional mereka, terutama karena kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua. Akibatnya, beberapa siswa mungkin mencari perhatian dengan cara yang tidak semestinya, termasuk melalui perilaku bullying. Selain itu, lingkungan masyarakat juga turut

berperan dalam membentuk perilaku siswa.

Di sisi lain, pengajaran di Sekolah tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa agar dapat hidup rukun dan harmonis dengan sesama warga sekolah. Hal ini sangat mempengaruhi perkembangan siswa baik di sekolah maupun dalam kehidupan sosial mereka. Namun, meskipun guru berusaha keras untuk mendidik siswa, tetap saja ada pelanggaran-pelanggaran yang dapat terjadi, terutama dalam hal keharmonisan sosial. Sekolah bukan hanya tempat untuk mengembangkan potensi siswa, tetapi juga dapat menjadi tempat terjadinya masalah yang mengganggu perkembangan mereka jika tidak ada pengawasan yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, ditemukan bahwa perilaku bullying yang terjadi di SMA Islamiyah Bawean meliputi tindakan bullying fisik dan verbal. Perilaku ini seringkali disebabkan oleh perbedaan fisik, kondisi siswa yang lebih lemah, serta faktor kepribadian lainnya. Dampaknya, perilaku tersebut dapat mempengaruhi mental dan psikis siswa, bahkan ada yang merasa tertekan hingga enggan bersekolah atau ingin pindah. Menanggapi permasalahan bullying, pihak sekolah telah merencanakan beberapa program dan strategi yang diatur oleh Kepala Sekolah. Salah satu program yang sudah dijalankan adalah Deklarasi Anti Bullying, yang biasanya dilakukan di awal tahun ajaran baru. Sesuai dengan teori Fred R. David, tahapan dalam strategi mencakup perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Kepala Sekolah di SMA Islamiyah Bawean telah merencanakan strategi melalui pembuatan tata tertib yang tertera dalam dokumen sekolah. Beberapa program rutin yang diterapkan di sekolah adalah pengadaan sosialisasi, pelatihan, serta deklarasi anti bullying. Di luar itu, sekolah juga mendatangkan pihak dari Komisi Perlindungan Anak untuk memberikan pemahaman dan cara mengantisipasi perilaku bullying. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, serta Wali Kelas secara aktif berperan dalam memastikan lingkungan sekolah tetap sehat, nyaman, dan bebas dari bullying. Program-program ini ditegaskan setiap kali bertemu dengan siswa untuk menjaga suasana yang kondusif di sekolah.

Penyelesaian kasus bullying di SMA Islamiyah Bawean melalui beberapa tahapan proses. Dimulai dari wali kelas yang mencoba menyelesaikan masalah tersebut, jika tidak berhasil, kasus tersebut kemudian diserahkan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK). Di sini, BK akan melakukan mediasi antara korban dan pelaku, serta menganalisis perilaku yang terjadi antara mereka. Sebagian besar kasus bullying di sekolah adalah berupa bullying verbal. Sebagai tindak lanjut, pelaku akan dipanggil ke ruang BK untuk diberikan peringatan. Jika pelaku masih mengulangi perilaku tersebut, langkah selanjutnya adalah memanggil wali murid. Namun, jika permasalahan berlanjut, kasus akan diserahkan kepada Kepala Sekolah. Sejauh ini, tidak ada kasus yang sampai pada tahap penanganan oleh Kepala Sekolah.

Dalam menangani kasus bullying, sekolah juga berkolaborasi dengan berbagai

pihak seperti wali siswa, kepolisian, Koramil, dan warga sekitar sekolah. Faktor penghambat dalam penanganan bullying antara lain rasa takut siswa untuk melapor, sikap siswa yang ingin menang sendiri, serta dukungan orang tua yang terkadang tidak menyadari atau malah membenarkan perilaku bullying anak mereka.

Namun, ada banyak faktor pendukung dalam penanganan bullying di sekolah ini. Salah satunya adalah dukungan penuh dari para guru, Kepala Sekolah, serta seluruh warga sekolah. Selain itu, komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua, serta kerjasama dengan pihak eksternal seperti kepolisian dan masyarakat setempat, sangat membantu dalam menangani masalah bullying secara efektif. Kepala Sekolah SMA Islamiyah telah melaksanakan berbagai upaya atau program yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya tindakan Bullying di sekolah. Di SMA Islamiyah Bawean, terdapat sejumlah program, baik yang bersifat rutin maupun kontemporer.

a. Program Rutinan

Program ini dilaksanakan secara rutin setiap tahun ajaran baru, dengan menghadirkan narasumber dari luar sekolah serta guru-guru di sekolah. Materi yang diberikan meliputi sosialisasi tentang bahaya perilaku bullying. Selain itu, Kepala Sekolah juga mengajak siswa untuk menyampaikan aspirasi mereka terkait kasus bullying yang terjadi di sekolah, yang kemudian akan dipajang di papan deklarasi anti-bullying sekolah.

b. Program kontemporer

Program kontemporer juga dilakukan dengan mendatangkan pihak eksternal seperti Komisi Perlindungan Anak untuk memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bullying dan cara mengantisipasinya. Guru Bimbingan dan Konseling, Waka Kesiswaan, serta Wali Kelas juga turut berperan dalam mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga keharmonisan dan menghargai perbedaan di antara mereka.

Dengan adanya kedua jenis program ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying, serta memperkuat kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan pendidikan yang sehat dan aman

Tahap terakhir adalah evaluasi strategi. Dalam penelitian ini, evaluasi strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah bersama para guru di sekolah berfokus pada permasalahan yang ada dan cara-cara untuk mencegah agar masalah tersebut tidak terus berlanjut. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya peran Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan strategi, baik melalui nasihat moral maupun pemberian hukuman kepada siswa yang terlibat dalam bullying, serta pembuatan kebijakan yang menekankan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghargai. Selain itu, penting untuk menciptakan semboyan-semboyan yang dapat memotivasi kebersamaan antar siswa, guna menciptakan lingkungan yang harmonis di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi kepala sekolah dalam menangani bullying di SMA Islamiyah Bawean, terdapat beberapa kesimpulan utama. Pertama, bentuk perilaku bullying di sekolah ini meliputi bullying fisik dan verbal. Bullying fisik umumnya berupa pukulan, sedangkan bullying verbal mencakup penghinaan, ejekan menggunakan kata-kata tidak sopan, serta pemanggilan nama dengan menyebutkan nama orang tua. Kedua, ada beberapa faktor pemicu terjadinya bullying, antara lain faktor kepribadian seperti kurangnya rasa percaya diri dan perbedaan watak antar individu, faktor fisik yang sering diawali dengan gurauan hingga berujung pada kekerasan, serta faktor lingkungan yang mencakup pengaruh buruk dari keluarga, masyarakat, maupun teman sebaya. Untuk mengatasi masalah ini, kepala sekolah menerapkan berbagai strategi.

Strategi tersebut mencakup deklarasi anti-bullying yang diangkat dalam kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dengan tema pencegahan dan penanganan kekerasan. Selain itu, siswa diajak untuk mengemukakan aspirasi mereka terkait bullying di awal tahun ajaran baru. Kepala sekolah juga melakukan pembinaan dan sosialisasi bersama guru serta pihak berwajib guna menangani masalah ini secara menyeluruh. Di samping itu, komunikasi antar warga sekolah dan masyarakat diperkuat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Sebagai langkah edukasi, dibuat juga poster anti-bullying yang berfungsi sebagai media informasi bagi siswa. Strategi-strategi ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Distina, P. P. (2019). Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, 14(2).
- Emilda, E. (2022a). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Emilda, E. (2022b). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Jaya, A. I. A., Budiyanto, C., Lesnawati, M., Ubaidillah, M., Nurhuda, H., Irwanto, S. P. T., ... & Yusuf, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam: Tinjau Konsep, Kurikulum, dan Sistem Informasi Sekolah*. Zahir Publishing.
- Muflihah, A., & Haqiqi, A. K. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality*, 7(2), 48. <https://doi.org/10.21043/quality.v7i2.6039>
- Muspawi, M. (2020). Strategi Menjadi Kepala Sekolah Profesional. *Jurnal Ilmiah*

- Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 402. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.938>
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). Strategi Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Ismaeliyah School. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya pencegahan bullying di lingkup sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241–257. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Setiyanawati, T. (2023). Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(5), 1135–1148.
- Shobri, M. (2024). Peran sistem informasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas di lembaga pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 78–88.
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa Di Smk Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Tang, I., & Supraha, W. (2021). Program Pembinaan Korban dan Pelaku Perundungan (Bullying) pada Usia Remaja di SMP. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 170. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i2.4140>
- Timpal, E. T. V, Pati, A. B., & Pangemanan, F. N. (2021). Strategi Camat Dalam Meningkatkan Perangkat Desa di Bidang Teknologi Informasi di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *GOVERNANCE*, 1(2).

Copyright Holder:

© Moh. Nasir & Sitti Aisyah. (2024)

First Publication Right:

© Journal of Education Management Research (JEMR)

This article is under:

